

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹ Adapun tujuan pendidikan adalah membawa anak didik ke tingkat kedewasaan.² Hal tersebut masih bersifat umum dan belum terfokus pada pendidikan Islam, adapun pendidikan dalam Islam disebut dengan *Tarbiyah* yang berasal dari kata *Raba- Yarbu- Rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak- anak).

Tujuan dari pendidikan Islam adalah terbentuknya “*insan kamil*” atau manusia sempurna. Sementara itu tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Namun tujuan pendidikan Islam tersebut dapat dirujuk pada tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU. No. 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang isinya sebagai berikut : “Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan Negara”. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut memang tidak menyebutkan kata-kata Islam, akan tetapi rumusan tersebut mengandung nilai-nilai ajaran

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 10.

² Suryosubroto, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 9.

Islam yang telah terobjektifikasi yaitu ajaran Islam yang telah mentransformasikan nilai-nilai ajarannya dan telah disepakati dalam kehidupan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut telah menunjukkan begitu kuatnya pengaruh Islam ke dalam pola pikir bangsa Indonesia. Dari berbagai tujuan pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia sempurna, yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas dan pandai akal, hatinya penuh iman kepada Allah.

Selanjutnya penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat.

Pembentukan watak yang baik dan pengembangan dalam kemampuan yang berorientasi pada tercapainya cita-cita bangsa sebagai bangsa yang bermartabat, akan mampu tercapai bilamana konsistensi untuk menjadikan peserta didik mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai karakter yang baik secara merata, bukan hanya di daerah perkotaan saja, melainkan hingga ke pelosok-pelosok. Jika bangsa ini konsisten dan mempunyai tekad yang kuat untuk “mengarusutamakan” pendidikan karakter, tentu bisa direalisasikan. Syaratnya adalah pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu, yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian

diharapkan penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dimanapun, dan sampai kapanpun dari berbagai macam lingkup dan aspek sosial sehingga Indonesia mampu menjadi negara yang berkarakter.³

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik berhak mendapatkan lingkungan yang tepat sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengaplikasikan keilmuan yang telah mereka dapatkan di bangku sekolah. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan yang dimana anak dapat memperoleh pengalaman dan pengamalan tentang nilai dan norma. Maka dari itulah dalam rangka memenuhi kebutuhan guna menyeimbangkan nilai-nilai yang didapatkan peserta didik di lingkungan sekolah serta dapat teraplikasikannya nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat.

Salah satu wadah penanaman dan pengamalan nilai adalah pondok pesantren. Pondok pesantren hadir menjadi pusat penyeimbang, wadah bagi peserta didik untuk dapat menggali dan mengaplikasikan nilai-nilai yang telah mereka dapatkan di sekolah dengan baik, dan pesantren dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengaplikasikan keilmuan tersebut. Pesantren merupakan salah satu sarana bagi santri, untuk mampu mengaplikasikan secara totalitas keilmuan yang mereka dapatkan.

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia berkiprah sejak abad ke-15 hingga sekarang, yaitu pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia, pesantren juga

³ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung : ALFABETA, 2014), h. 38-39.

sebagai lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan pesantren merupakan institusi pendidikan Islam.⁴

Pendidikan didalam pesantren dikenal sebagai pendidikan karakter, sebab disana selain pembelajaran teoritis juga menerapkan praktek dari teori dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan cultural sebagai ciri khas pesantren itu sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pondok pesantren yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam.⁵ Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan cultural. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang mana pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ilahiah (keimanan-ketauhidan).

Sebagai wadah dalam perkembangan pendidikan karakter anak, pondok pesantren sekarang ini lebih mengenal lingkungan dan mengikuti perkembangan jaman atau yang disebut modernisitas tanpa meninggalkan fungsi pokok pesantren. Modernitas pesantren adalah salah satu metode yang diunggulkan. Pendidikan yang diajarkan merupakan pendidikan yang dinilai mampu memberikan bekal terbaik bagi santri. Banyak cara yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Seperti halnya Pondok Pesantren Modern Al-Islam yang memiliki cara tersendiri untuk menjadikan santri mampu mengaplikasikan karakter dengan baik yakni dengan melalui pembelajaran yang sarat nilai-

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), h. xiii.

⁵ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 248.

nilai akhlak atau nilai-nilai karakter, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana belaka tetapi mampu menjadi nilai yang melekat pada diri santri.

Karakter tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan ditumbuhkan melalui pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan karakter pada peserta didik perlu didesain. Pesantren menjadi salah satu lembaga non formal yang bersifat subcultural dan dinilai dapat menterjemahkan pendidikan karakter dengan keunikan-keunikan dan kekhasan yang ada di dalamnya. Peran yang diambil dalam mencerdaskan bangsa yang telah turun temurun sejak masa perjuangan melawan kolonial Belanda dan merupakan pusat studi yang masih tetap bertahan hingga sekarang.⁶

Pondok Pesantren Modern Al-Islam memiliki satu kitab atau buku pelajaran yang berjudul *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* yang merupakan buku pelajaran berbahasa Arab, berisi cerita-cerita pendek. Kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* merupakan karya Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar yang ditulis pada tahun 1890 dan diterbitkan oleh Daar al-Ma'arif Mesir. Abdul Fatah Shabri adalah seorang pemikir Islam yang telah melahirkan pemikiran di bidang budaya dan sastra dengan menjunjung nilai-nilai kehidupan yang luhur. Beliau adalah seorang yang santun dan mengutamakan kemajuan di bidang pemikiran, sehingga dalam hidupnya banyak digunakan untuk menulis berbagai karya demi memperkaya intelektualitas masyarakat Arab

⁶ M. S. Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren". *Walisongo*. Vol 9 No 2, 2011, h. 288.

khususnya dan tentunya juga masyarakat dunia dengan bukti nyata digunakannya karya beliau sebagai bahan ajar di beberapa negara termasuk Indonesia.

Abdul Fatah Shabri juga dikenal sebagai kritikus, novelis dan pendongeng Lahir di Mansoura salah satu daerah di Mesir. Pemilik pendekatan moneter didasarkan pada ekstrapolasi dari teks kreatif. Pada tahun 1927 beliau termasuk salah satu panitia penggagas terbentuknya Fakultas Bahasa Arab di Perguruan Tinggi al-Azhar Mesir bersama dengan tokoh lain seperti Syeikh Muhammad Bahe ad-Din Barakat, Syeikh Ahmad Harun, Syeikh Ahmad Harun, Syeikh Muhamad 'Asyura, Syeikh Muhammad Khalid Husnai Bik, sedangkan yang menjadi ketuanya pada saat itu adalah Syeikh Muhammad al-Maraghi. Kemudian Fakultas tersebut diresmikan pada tanggal 18 Oktober 1928. Pada saat buku tersebut diterbitkan, Abdul Fatah Shabri menjabat sebagai *wakilu wizarah al-Ma'arif al-Umumiyyah* (Pembantu Departemen Pendidikan Umum) dan Ali Umar menjabat sebagai *sikritir al-jami'ah al-Mishriyyah al-'am* (sekretaris umum Perguruan Tinggi Mesir). (Ainul Fadhillah, 2017:4).

Kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* terdiri dari tiga juz, yakni *al-Juz'u al-Awwal*, *al-Juz'u as-Tsani*, *al-Juz'u as-Tsalis*.

Mengingat kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* tersebut sarat dengan nilai-nilai, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian menyangkut internalisasi nilai-nilai karakter di dalamnya yang didasarkan pada beberapa alasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, kitab tersebut merupakan karya sastra yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang mana dalam mempelajarinya dapat dikaitkan ke dalam berbagai macam bidang keilmuan atau pelajaran, seperti pelajaran *Nahwu, Tashrif, ushlub* dan juga nilai karakter, karena pada sebahagian kontent ceritanya yang mengandung nilai-nilai karakter.

Kedua, kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* ini mengandung magnet untuk dijadikan sebagai kajian penelitian karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan khususnya dalam pendidikan karakter yang tersusun dalam bentuk cerita sehingga perlu diteliti bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut di dalam proses pembelajaran.

Ketiga, kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah*, sebagaimana diketahui telah lama dikaji dan dipelajari oleh banyak siswa atau santri di Indonesia. Hingga saat ini masih banyak pondok pesantren yang menggunakan kitab tersebut, seperti Pondok Modern Gontor dan juga pondok-pondok alumni Gontor sendiri, termasuk pondok-pondok yang tersebar di Kalimantan Selatan seperti Darul Hijrah Banjar Baru, Al-Falah Banjar Baru, Ibnu Mas'ud Hulu Sungai Selatan, Darul Istiqomah Hulu Sungai Tengah, Al-Madaniyah Jaro-Tabalong, Al-Islam Tanjung-Tabalong, Rasyidiyah Khalidiyah Hulu Sungai Utara.

Keempat, Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong menerapkan sistem asrama bagi seluruh santri sehingga di dalam kehidupan berasrama tersebut terdapat berbagai macam kegiatan dan aktivitas yang menunjang proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada para santri.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan judul **Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong.**

B. Fokus Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah*?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* pada Pondok Pesantren Modern Al-Islam?
3. Bagaimana pembinaan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* di Pondok Pesantren Modern Al-Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah*.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* pada Pondok Pesantren Modern al-Islam.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis, dalam hal ini yaitu mengenai internalisasi nilai-nilai karakter dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain yang ingin memperkuat pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar.

2. Kegunaan Praktis

Dari aspek praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan atau sumbangan pemikiran bagi masyarakat dan para pelaku pendidikan untuk mengetahui dengan baik bagaimana metode internalisasi nilai-nilai karakter khususnya yang terkandung dalam kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah*.

E. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya melalui suatu penghayatan,

pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan dan bimbingan agar menjadi individu yang memiliki karakter.

2. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.

3. Karakter

Karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan.

4. Al-Qira'ah Al-Rasyidah

Al-Qira'ah Al-Rasyidah adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat pada Pondok Pesantren Modern Al-Islam. Kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* merupakan karya Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar yang ditulis pada tahun 1890 dan diterbitkan oleh Daar al-Ma'arif Mesir, terdiri dari tiga juz, yakni *al-Juz'u al-Awwal*, *al-Juz'u as-Tsani*, dan *al-Juz'u as-Tsalis*.

Kitab tersebut merupakan buku pelajaran yang berbahasa Arab, berisi cerita-cerita pendek dengan berbagai judul. Kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* dipelajari oleh santri dari kelas kelas 1 sampai kelas 3 Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Al-Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, untuk sementara peneliti menemukan beberapa tulisan mapun penelitian yang relevan dengan judul yang peneliti angkat, yaitu yang berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai karakter di antaranya sebagai berikut:

1. Tesis Errina Usman (2018) dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo”. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah memiliki komponen-komponen meliputi tujuan pembelajaran akhlak, materi pembelajaran akhlak, metode pembelajaran akhlak, media pembelajaran akhlak, dan evaluasi pembelajaran akhlak. Tujuan pembelajaran akhlak pondok pesantren Fadllillah sesuai dengan visi pondok pesantren yaitu terbentuknya insan yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berpikiran bebas. Materi pembelajaran akhlak diantaranya Tafsir, Bulughul Maram, Khutbatul Arsy, Etiquette, Sholat Berjama’ah. Metode dalam pembelajaran metode diantaranya, sorogan, wetonan serta bandongan. Media pembelajaran akhlak di pondok pesantren menggunakan media yang sederhana berupa buku, kitab, alat peraga serta menitik beratkan pada penjelasan ustadz dan ustadzah. Evaluasi dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas berupa *imtihan* dan evaluasi pembelajaran akhlak diluar kelas berupa evaluasi harian yang di laksanakan oleh Organisasi Pondok Pesantren Fadllillah (OPPF). Pembelajaran akhlak pada pondok pesantren Fadllillah telah menerapkan seluruh komponen pembelajaran. 2) Internalisasi nilai-nilai

karakter Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah sesuai materi disampaikan terjalin interaksi antara ustadz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku ustadz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terakomodir dengan baik, nilai-nilai yang terinternalisasikan meliputi delapan belas nilai-nilai karakter yang terinternalisasikan dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas, diluar kelas dan pembelajaran akhlak dalam aspek pembiasaan. Dalam penelitian ini ditemukan nilai yang dominan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah yaitu nilai religius juga nilai toleransi, dilanjutkan dengan nilai tanggung jawab dan nilai disiplin.

2. Tesis Nurul Huda (2017) yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di SDIT Salsabila 3 Banguntapan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) urgensi internalisasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA untuk mewujudkan visi dan misi dari SDIT Salsabila 3 Banguntapan yaitu cakap, cendekia dan berakhlaq mulia, sehingga diharapkan lulusan pintar aspek kognitif, afektif dan psikomotor (2) model pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Model

yang digunakan meliputi model pembelajaran inquiri, salingtemas, berbasis masalah, pembelajaran langsung, pendekatan saintifik, (3) dampak dari internalisasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA di SDIT Salsabila 3 Banguntapan adalah ada perubahan sikap yang dialami oleh siswa seperti karakter religius, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kreatif, aktif, tidak mudah putus asa dan logis.

3. Tesis Sulhan Fauzi (2018), “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MTs Negeri 1 Kulon Progo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo dilakukan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai dengan menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman agama siswa, meningkatnya kesadaran dalam beribadah siswa dan meningkatnya perubahan dalam sikap dan perilaku siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dikemukakan di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu : Penelitian pertama dan kedua sama-sama menggali tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, penelitian ketiga sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai.

Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Pada penelitian pertama objeknya adalah pada pembelajaran akhlak, penelitian kedua objeknya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dan yang ketiga objek penelitiannya adalah implementasi internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah, sedangkan penelitian yang ingin peneliti angkat objek penelitiannya adalah internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam 5 Bab, yaitu Bab 1: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2: berisi tentang kerangka teoritis yang berkaitan dengan persoalan yang dilakukan dalam penelitian. Bab 3: berisi tentang metode penelitian. Bab 4: berisi tentang paparan data dan pembahasan. Dan Bab 5: berisi tentang penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang di dalamnya berupa simpulan dan juga saran-saran.